

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi adalah sarana sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Organisasi merupakan tempat dimana manusia hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama (Hairi 2021). Organisasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu organisasi laba dan organisasi nonlaba. Organisasi laba merupakan organisasi yang memperoleh sumber daya melalui keuntungan dari kegiatan operasinya. Sedangkan organisasi nonlaba merupakan organisasi yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang mana organisasi ini tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Umumnya, organisasi nonlaba mendapat penghasilan berupa sumbangan, hibah, penjualan barang dan jasa, serta penghasilan lainnya (IAI 2020). Organisasi nonlaba atau organisasi nonlaba merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang mencari laba (Prasetyo, Ode, and Wahab 2021). Pada organisasi nonlaba cenderung tidak ada kepemilikan mutlak karena didirikan beberapa orang atau kelompok. Beberapa organisasi nonlaba antara lain tempat peribadahan; LSM (Lembaga Sosial Masyarakat); Yayasan Sosial seperti Sekolah dan Perguruan Tinggi; dan Yayasan Kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit.

Sebuah organisasi memerlukan akuntabilitas dan transparansi dimana kedua hal tersebut sangat penting sebagai acuan untuk mengukur sejauh mana organisasi sudah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi organisasi nonlaba dikarenakan laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada para pemberi sumber daya dan para stakeholder lainnya. Untuk menunjang proses operasional organisasi yang efektif dan efisien maka peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan. Dengan begitu sangat penting bagi sebuah organisasi untuk mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk menunjang operasional usahanya. Salah satunya perkembangan pelaporan keuangan dalam organisasi.

Pelaporan pertanggungjawaban dan transparansi sebuah organisasi merupakan hal yang paling utama, terkhusus laporan keuangan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang sudah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (DSAK 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan kinerja keuangan pada suatu entitas yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan memiliki tujuan agar dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. (DSAK 2018).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menyusun sebuah standar dalam penyusunan laporan keuangan yang wajib diterapkan dan diikuti oleh seluruh perusahaan yang memiliki badan hukum di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pengguna laporan keuangan untuk menyusun laporan keuangan mereka. Standar yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Indonesia (DSAK). Standar yang dimaksud ini adalah Standar Akuntansi Keuangan atau biasa disebut SAK sudah secara resmi mengatur segala hal yang wajib untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta ketentuan-ketentuan lainnya yang membuat bias dalam penyusunan laporan keuangan.

Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Masjid merupakan salah satu organisasi keagamaan yang termasuk organisasi berorientasi nonlaba yang tidak berorientasi pada keuntungan, namun tetap mengelola penerimaan dan pengeluaran kas. Meskipun Masjid dikategorikan sebagai organisasi nonlaba dan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh Masjid masih sebatas laporan mingguan pemasukan dan pengeluaran kas, namun laporan tersebut belum mencerminkan kondisi keuangan Masjid yang sebenarnya.

Pelaporan keuangan Masjid sangatlah penting dikarenakan Masjid adalah organisasi nonlaba yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah yang diberikan. Akan tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa organisasi nonlaba memiliki panduan dan pedoman dalam pelaporan keuangan yang sudah ditetapkan. Pada realita di lapangan masih sedikit Masjid yang menerapkan pelaporan keuangannya yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Kebanyakan Masjid melaporkan keuangan yang ada secara sederhana agar lebih mudah dimengerti mengenai pelaporan-pelaporan tersebut (Aisyah 2019). Masjid sebagai salah satu organisasi nonlaba juga perlu membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi agar Masjid dapat memberikan dan melaporkan laporan keuangan tersebut bagi para pemakai seperti donatur Masjid dan masyarakat secara umum.

Masjid Jami' Al-Hakim merupakan salah satu Masjid yang pelaporan keuangannya hanya sebatas mencatat uang masuk dan uang keluar dan dilaporkan dalam seminggu sekali pada hari jumat, dan tidak mencatat nilai-nilai penyusutan seperti bangunan dan peralatan lainnya. Masjid Jami' Al-Hakim sebuah organisasi nonlaba yang berkantor di Jalan Masjid Desa Kolam, yang tujuan utamanya adalah pelayanan masyarakat dalam bidang keagamaan. Masjid Jami' Al-Hakim berdiri sejak tahun 1906, meskipun sudah lama berdiri Masjid ini melakukan aktivitas keuangannya hanya sekedar mencatat uang masuk dan uang keluar dan dilaporkan ke jamaah seminggu sekali pada hari jumat, Masjid tidak melakukan pencatatan terhadap penyusutan bangunan dan peralatan lainnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pengurus Masjid dalam menyusun laporan keuangan serta keterbatasan sumber daya manusia dalam penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penyusunan laporan keuangan Masjid dinilai sangat penting. Oleh sebab itu, diperlukan pembahasan secara mendalam mengenai penyusunan laporan keuangan Masjid mengacu pada ISAK 35, sehingga peneliti mengangkat topik tersebut dengan judul “Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Pada Masjid Jami’ Al Hakim Desa Kolan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah, yaitu apakah laporan keuangan Masjid Jami’ Al-Hakim sudah sesuai dengan ISAK 35?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menyusun tujuan penelitian yaitu untuk mendesain laporan keuangan di Masjid Jami’ Al-Hakim sesuai dengan ISAK 35 menggunakan aplikasi.

1.4 Kontribusi Tugas Akhir

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pelaporan keuangan Masjid yang baik dan transparan serta laporan keuangan sesuai standar yang ada. Selain itu diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

- a. Memberikan penyajian laporan keuangan yang tersusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan sehingga pengambilan keputusan keuangan Masjid lebih baik lagi
- b. Meningkatkan sumber daya pengelola Masjid dalam memahami laporan keuangan yang Akuntabel dan transparansi
- c. Memberikan kontribusi bagi Masjid agar dapat menyusun laporan keuangan berstandar SAK
- d. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola kertas kerja laporan keuangan Masjid yang berbentuk format *Spredsheet* (pengolah data).
- e. Menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya